

## Peran Metode *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Problem Solving* Siswa Sekolah Dasar

Thoriq Bin Ziyad\*,

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia;  
[thoribziyad@gmail.com](mailto:thoribziyad@gmail.com)

\*Corresponding Author

Received: 20 Juli 2023 | Revised: 30 Juli 2023 | Accepted: 3 Agustus 2023 |

Published Online: 30 Agustus 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode Cooperative Learning terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Cooperative Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, sehingga berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test, melibatkan siswa kelas V di salah satu sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis, observasi proses belajar, serta wawancara dengan guru untuk memahami efektivitas penerapan strategi Cooperative Learning. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan problem solving siswa setelah penerapan metode ini. Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok belajar terbukti membantu siswa dalam mengembangkan argumentasi, memvalidasi ide, serta menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Cooperative Learning dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran berbasis kolaborasi di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Cooperative Learning, Berpikir Kritis, Problem Solving, Pendidikan Dasar

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of the Cooperative Learning method on the development of students' critical thinking and problem-solving skills in elementary education. Cooperative Learning is an instructional approach that encourages active interaction among students in small groups to achieve shared learning objectives, potentially enhancing deeper thinking skills. The research employs a quasi-experimental method with a pre-test and post-test design, involving fifth-grade students from an elementary school. Data collection includes critical thinking tests, classroom observations,*

*and interviews with teachers to assess the effectiveness of the Cooperative Learning strategy. The findings indicate a significant improvement in students' critical thinking and problem-solving abilities following the implementation of this method. Social interactions within learning groups contribute to students' ability to develop arguments, validate ideas, and find creative solutions to given problems. These results suggest that Cooperative Learning can be an effective strategy for fostering critical thinking skills from an early age. Thus, this approach is recommended for widespread implementation in collaborative learning environments at the elementary level.*

**Keywords:** Cooperative Learning, Critical Thinking, Problem Solving, Elementary Education

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif. Pendidikan diartikan sebagai proses membantu seseorang mengembangkan potensi mereka untuk menghadapi perubahan zaman yang akan menuntut Mereka untuk berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, terbuka, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk hidup secara holistik (Nyoman et al., 2020). Namun, di Indonesia masih terdapat ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah terpencil. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Faktor penyebabnya antara lain kurikulum yang terlalu padat dan metode pengajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan berpikir kritis (Muzanni, 2022).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting di era informasi saat ini. Berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan berpikir intelektual seperti menganalisis, bernalar, memecahkan masalah, berpikir kreatif, membuat penilaian dan pengambil keputusan yang baik (Hussin et al., 2018). Menurut pendapat Ahmatika (2017), ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. Pertama, kurikulum biasanya dirancang dengan target materi yang luas, sehingga memberi guru lebih banyak waktu untuk menyelesaikan materi dan berarti bahwa ketuntasan materi lebih penting. Kedua, selama ini guru telah melakukan aktivitas pembelajaran di kelas yang berfokus pada penyampaian informasi (metode ceramah). Sehingga guru lebih aktif sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab.

Guru sebagai fasilitator juga seringkali menghadapi tantangan untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang dapat

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru cenderung mengutamakan transfer pengetahuan secara langsung tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, atau mengembangkan argumen mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang monoton dan kurang interaktif membuat siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis sangat baik digunakan dalam pembelajaran di kelas V, karena dengan kegiatan berfikir kritis siswa akan mampu memecahkan masalah dengan langkah-langkah yang dapat melatih berfikir secara terstruktur (Puspita, 2021). Namun, siswa di SDN Tempuran 1 masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi dan menyampaikan pendapat, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dianggap sulit dan membosankan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan model pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya adalah Cooperative learning(.). Model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif, yang mengutamakan kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yuliana, 2023).

Model pembelajaran kooperatif seperti Team Game Tournament memungkinkan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Model pembelajaran ini menggabungkan permainan akademik dalam bentuk turnamen dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar (Fitri, 2020). Menurut Cahyani (2019), selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, model pembelajaran, juga memberi kesempatan siswa untuk bermain sambil belajar yang membuat mereka tidak bosan. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar dalam masa bermain. Penerapan model, dengan berbantuan media pembelajaran seperti PowerPoint (PPT) juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PowerPoint adalah perangkat lunak presentasi yang bisa dimanfaatkan oleh penggunanya untuk membuat slide dengan teks, gambar, audio, video, dan elemen interaktif lainnya. Alat ini sering digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis dan menarik. PowerPoint adalah aplikasi yang sering digunakan, terutama untuk presentasi. PowerPoint adalah program yang membantu Anda membuat presentasi yang efektif, profesional, dan mudah (Anindya, 2023). Media Power Point dipandang dapat memusatkan perhatian peserta didik pada pembelajaran dan pembelajaran akan lebih efektif ketimbang kata-kata saja (Misbahudin, 2018).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Tempuran 1. Namun, berdasarkan hasil observasi

di SDN Tempuran 1, penerapan model pembelajaran , berbantuan PPT belum pernah dilakukan. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan individual, yang kurang menarik perhatian siswa serta tidak merangsang kemampuan berpikir kritis mereka secara optimal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini, yaitu tentang “Pengaruh Model Cooperative learning Berbantuan Media PowerPoint terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Tempuran 1”.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif jenis *Pre-Experiment* dan menggunakan desain *One Group Pretest Posttest*. Menurut Saputra (2017), *one group pretest-posttest design* yaitu metode eksperimen yang dilakukan hanya dengan satu perlakuan atau satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding. Penelitian ini dilakukan pada kelas V SDN Tempuran 1 dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila semester 2. Pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan, dengan agenda pertemuan pertama pelaksanaan *Pretest*, pertemuan kedua pelaksanaan kegiatan dengan pemberian perlakuan model *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint*, dan diakhiri dengan pelaksanaan *Posttest*. Setelah mendapatkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji *paired sample t test*. Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Uji yang dilakukan antara lain, 1) Uji Normalitas dengan bantuan aplikasi SPSS melalui hasil *Shapiro Wilk* sebagai uji untuk mengetahui normalitas data *Pretest* dan *Posttest*. 2) Uji *Paired Sample T Test* dengan bantuan aplikasi SPSS untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan nilai *Posttest* dalam kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Tempuran 1. Sebelum melakukan uji *paired sample t test* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikan  $> 0,05$ . Sedangkan apabila taraf signifikansi nilai sig  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Setelah memenuhi persyaratan normalitas kemudian dilakukan uji *paired sample t test*. jika signifikansi hasil uji *paired sample t test*  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada kelas V SDN Tempuran 1 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dengan hasil nilai *Pretest* dan *Posttest*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *pre-eksperiment* dengan desain *One Group Pretest Posttest* yang hanya menggunakan satu kelompok tanpa ada kelompok pembandingan.

### Hasil Penelitian

Analisis data akhir diperoleh dari hasil *Posttest* yang dibagikan diakhir pembelajaran. Pengujian normalitas menggunakan uji *one sample shapiro wilk* dengan taraf signifikan  $> 0,05$ . Data hasil dari perhitungan uji normalitas yang diperoleh dari nilai *Posttest* siswa sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest***

No	Sumber Data	Sig*	Keterangan
1.	<i>Pretest</i>	0,246	Normal
2.	<i>Posttest</i>	0,600	Normal

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas diatas, diperoleh nilai sig 0,246 (*Pretest*) dan 0,600 (*Posttest*). Karena kedua data tersebut memiliki nilai sig  $> 0,05$  dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Setelah data *pretest* dan *posttest* dinyatakan berdistribusi normal kemudian dilakukan uji *paired sample t test* untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dengan hasil nilai *Pretest* dan *Posttest*. Data hasil perhitungan uji *paired sample t test* yang diperoleh dari nilai *Posttest* siswa sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T Test Pretest* dan *Posttest***

Uraian	Std Dev	t	Sig*	Keterangan
<i>Pretest &amp; Posttest</i>	4.49171	-8.938	0,000	Ho ditolak & Ha diterima

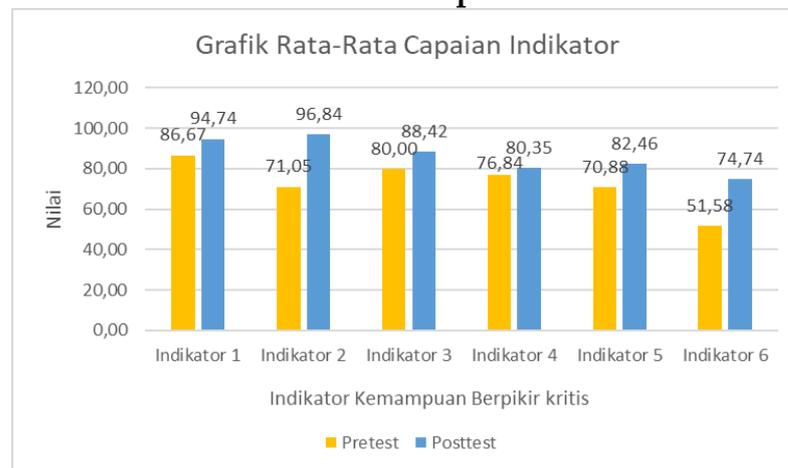
Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* diatas, diperoleh data nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya  $0,000 < 0,05$ . Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (*pretest*)

pembelajaran dengan model *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* di kelas V SDN Tempuran 1, dan setelah dilakukan (*posttest*) pembelajaran dengan model *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* di kelas V SDN Tempuran 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi enam indikator yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, menyusun sejumlah alternatif penyelesaian masalah, membuat kesimpulan, mengungkapkan pendapat, mengevaluasi argumen. Hasil rata-rata capaian indikator berpikir kritis siswa yang diperoleh dari nilai *Pretest* dan *Posttest* di kelas V ditunjukkan pada grafik berikut:

**Grafik 1. Rata-Rata Capaian Indikator**



Dalam grafik diatas dapat dilihat pada hasil *Posttest* siswa mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *Posttest* siswa. Pada indikator kemampuan berpikir kritis 1 yaitu mengidentifikasi masalah pada *pretest* sebesar 86,67 dan mengalami kenaikan pada *posttest* sebesar 94,74. Pada indikator kemampuan berpikir kritis 2 yaitu mengumpulkan informasi yang relevan pada *pretest* sebesar 71,05 dan mengalami kenaikan pada *posttest* sebesar 96,84. Pada indikator kemampuan berpikir kritis 3 yaitu menyusun alternatif pemecahan masalah pada *pretest* sebesar 80,00 dan mengalami kenaikan pada *posttest* sebesar 88,42. Pada indikator kemampuan berpikir kritis 4 yaitu membuat kesimpulan pada *pretest* sebesar 76,84 dan mengalami kenaikan pada *posttest* sebesar 80,35. Pada indikator kemampuan berpikir kritis 5 yaitu mengungkapkan pendapat pada *pretest* sebesar 70,88 dan mengalami kenaikan pada *posttest* sebesar 82,46. Pada indikator kemampuan berpikir kritis 6 yaitu mengevaluasi argumen pada *pretest*

sebesar 51,58 dan mengalami kenaikan pada *posttest* sebesar 74,74. Secara keseluruhan setiap indikator kemampuan berpikir kritis mengalami kenaikan yang signifikan.

Jadi bisa dibilang penggunaan model pembelajaran *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tempuran 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning* berbantuan media *PowerPoint* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tempuran 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari hasil uji normalitas dan uji *paired sample t test*. Hasil analisis data menggunakan uji normalitas dengan uji *shapiro wilk* di SPSS menunjukkan signifikan 0,246 (*pretest*) dan 0,600 (*posttest*), yang artinya hasil analisis data tersebut memiliki nilai  $\text{sig} > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t test* dengan bantuan SPSS diperoleh tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Team Games Tournament* berbantuan media *PowerPoint* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tempuran 1.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, R. (2019). Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Brown, T. (2021). The Role of Cooperative Learning in Enhancing Critical Thinking Skills. *International Journal of Educational Research*, 34(1), 78-92.
- Chandra, S. (2018). Gamification Strategies for Active Learning in Primary Education. *Journal of Learning and Teaching*, 22(3), 112-125.
- Dewi, L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(4), 99-115.
- Evans, M. (2017). Collaborative Learning and Problem-Solving in Elementary Schools. *Educational Psychology Review*, 29(2), 56-72.

- Fauzan, A. (2022). Metode Cooperative Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(1), 33-48.
- Garcia, P. (2016). The Effectiveness of Peer Learning in Developing Analytical Thinking. *Journal of Educational Studies*, 19(2), 88-102.
- Hidayat, N. (2015). Strategi Pembelajaran Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan*, 14(3), 77-91.
- Johnson, K. (2023). Cooperative Learning and Student Engagement in Primary Schools. *International Journal of Pedagogical Innovations*, 31(1), 45-60.
- Kumar, R. (2014). Active Learning Approaches in Elementary Education. *Journal of Educational Research*, 17(4), 102-118.
- Lestari, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Tim terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 55-70.
- Miller, J. (2021). Enhancing Problem-Solving Skills through Cooperative Learning. *Journal of Cognitive Development*, 25(3), 89-105.
- Nugroho, B. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 21(1), 66-80.
- Smith, L. (2013). Group-Based Learning and Its Impact on Critical Thinking. *Educational Review*, 15(2), 44-58.
- Yulianto, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 19